

Implementasi Manajemen Kurikulum dalam Membudayakan Shalat Dhuha di SMP Plus Maarif NU Parigi

Riksa Iqomah¹

STIT NU Al-Farabi Pangandaran, e-mail: riksaiqomah012@gmail.com

Histori Naskah

Diserahkan:
14-02-2023

Direvisi:
09-03-2023

Diterima:
10-03-2023

ABSTRACT

The purpose of this study is to find out about the implementation of curriculum management at SMP Plus Maarif NU Parigi. This study uses a qualitative method. Research data sources include school principals, teachers, students, and vice principals of the curriculum section. Data collection techniques in the form of interviews, observation, documentation. Data analysis was carried out simultaneously with data collection in the field with the analysis process consisting of data reduction, data display, and data verification. The results of this study indicate that the evaluation of curriculum management regarding Duha prayer is carried out every week on Friday to find out the obstacles and how to solve these obstacles directly. The inhibiting factor in cultivating Duha prayer in congregation is the lack of awareness among the teachers. However, this can be overcome by establishing good relations with teachers and staff. Supporting factors in cultivating Duha prayer are adequate facilities, good relations with teachers, staff, and the community in the school environment so that the program to familiarize the implementation of Duha prayer for student discipline runs successfully.

Keywords : Curriculum Management, Joint Dhuha Prayer, Student Discipline

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang pelaksanaan manajemen kurikulum di SMP Plus Maarif NU Parigi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sumber data peneliti meliputi kepala sekolah, guru, siswa dan wakil kepala sekolah bagian kurikulum. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dokumentasi. Analisis data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data di lapangan dengan proses analisis terdiri dari reduksi data, display data, dan verifikasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa evaluasi manajemen kurikulum mengenai shalat dhuha ini dilakukan setiap satu minggu di hari jum'at untuk mengetahui kendala dan cara menyelesaikan kendala tersebut secara langsung. Faktor yang menghambat dalam membudayakan shalat dhuha berjamaah yaitu kurangnya kesadaran bersama para guru. Namun hal tersebut dapat diatasi dengan menjalin hubungan yang baik dengan para guru dan staf. Faktor yang mendukung dalam membudayakan shalat dhuha yaitu fasilitas yang cukup memadai, hubungan yang baik dengan para guru, staf karyawan, dan masyarakat di lingkungan sekolah sehingga program membiasakan pelaksanaan shalat dhuha untuk kedisiplinan siswa berjalan dengan sukses.

Kata Kunci : Manajemen Kurikulum, Shalat Dhuha bersama, Kedisiplinan Siswa

Corresponding Author : Riksa Iqomah, STIT NU Al-Farabi Pangandaran Jl. Raya Cigugur KM. 3 Kompleks Pesantren Babakan Jamanis, Kel. Karang Benda, Kec. Parigi, Kab. Pangandaran, Jawa Barat 46393, e-mail: riksaiqomah012@gmail.com

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan kurikulum menjadi sebuah acuan atau patokan pada saat melakukan proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan tersebut. Karena, apabila tidak adanya kurikulum maka bisa dikatakan bahwa proses pembelajaran tidak bisa dilakukan. Oleh karena itu, kurikulum menjadi bagian penting dalam keberlangsungan pendidikan. Usaha yang dilakukan untuk bisa mencapai dari tujuan pendidikan adalah dengan melakukan pengelolaan atau manajemen pendidikan yang baik (Uciatun et al., 2022). Salah satu upaya untuk menjawab keprihatian tersebut adalah perlu diselenggarakan pendidikan karakter yang efektif di sekolah, yang melibatkan semua komponen sekolah (kepala sekolah, guru, staf) dan orang tua sebagai mitra yang baik. Untuk membangun kemitraan antara sekolah dan orang tua dibutuhkan sebuah pendekatan yang menyeluruh dan integratif, yang mengarah pada pengembangan manajemen pendidikan karakter yang efektif dalam upaya menjalin hubungan yang sinergis dan harmonis. Dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik karakter yang baik, guru melaksanakan proses pembelajaran dengan memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran karakter yang efektif, yaitu: (1) pembelajaran memerlukan partisipasi aktif para murid (belajar aktif), (2) setiap anak belajar dengan cara dan kecepatan berbeda, dan (3) anak-anak dapat belajar dengan efektif ketika mereka berada dalam suasana kelas yang kondusif (Winarni et al., 2014).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan dirancang khusus untuk pengajaran siswa dibawah pengawasan guru. Pendidikan tidak hanya fokus pada mutu dan kualitas guru sebagai tenaga pendidik dalam mencetak lulusan, tetapi juga harus mempertimbangkan aspek lain. Pada setiap lembaga pendidikan selalu terdapat tim yang menangani urusan kurikulum. Menurut Hamalik “Salah satu aktivitas terpenting manajemen kurikulum di lembaga pendidikan adalah mengelola pembelajaran”. Setiap satuan pendidikan memiliki kurikulum untuk menjadi dasar dalam mencapai tujuan yang diinginkan oleh satuan pendidikan tersebut. Kurikulum adalah suatu bagian dalam pendidikan yang berfungsi untuk mewujudkan hal yang menjadi tujuan dari pendidikan nasional. Hal tersebut yang mendasari pemerintah untuk selalu memperbaharui kurikulum agar mendapatkan kurikulum yang ideal, karena dengan kurikulum yang tepat dan ideal diharapkan akan mampu menciptakan sumberdaya manusia yang unggul dan berkualitas. Menurut Slameto (2003:16) “Keberhasilan program pendidikan dalam proses belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu siswa, kurikulum, tenaga kependidikan, dana, sarana dan prasarana, serta faktor lingkungan lainnya’. Apabila semua faktor tersebut terpenuhi, maka akan menghasilkan peningkatan mutu pendidikan di Indonesia.

Manajemen kurikulum adalah sebuah bentuk usaha atau upaya bersama untuk memperlancar pencapaian tujuan pengajaran khususnya usaha meningkatkan kualitas interaksi belajar mengajar. Dalam upaya – upaya tersebut diperlukan adanya evaluasi, perencanaan, dan pelaksanaan yang merupakan satuan rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Sedangkan manajemen pembelajaran ialah suatu sistem dengan komponen-komponen yang saling berkaitan. Komponen-komponen pembelajaran meliputi: peserta didik, guru, bahan ajar, kurikulum, sarana prasarana, serta strategi pembelajaran. Dengan demikian manajemen kurikulum dan pembelajaran saling berkaitan satu sama lain dalam suatu pendidikan, untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Sulfemi, 2019).

Sebuah sekolah ataupun perguruan tinggi menjadi perlu untuk memastikan diri telah memiliki kurikulum yang baik dan benar agar dapat menjangkau milestone capaian dalam periode tertentu secara berkesinambungan. Dalam manajemen kurikulum pendidikan, selayaknya dalam mengelolanya pasti telah memiliki sistem administrasi yang baik karena dalam memanaj kurikulum sebuah pendidikan harus memiliki sistem administrasi dengan benar agar dapat belajar kelemahan dan kelebihan data kurikulum sebelumnya, mulai dari

bagaimana perencanaan kurikulumnya dan bagaimana arah pengembangan kedepannya (Fatimaningrum, 2012).

Manajemen kurikulum adalah proses penggunaan semua sumber daya yang bertujuan untuk menyelenggarakan pembelajaran dan program pendidikan dengan melalui tahapan-tahapan yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan sampai dengan tahap penilaian (evaluasi). Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam seluruh aspek kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya peranan kurikulum di dalam pendidikan dan perkembangan kehidupan peserta didik, maka dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum tidak bisa dilakukan secara sembarangan, dalam melakukan proses penyelenggaraan pendidikan, sehingga dapat memfasilitasi tercapainya sasaran pendidikan dan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Pendidikan agama merupakan bagian integral dari system pendidikan nasional, dalam undang-undang no. 20 Tahun 2003, pasal 37 ayat (1) tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya 3 potensi peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki keimanan dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, inovatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang punya rasa demokratis serta bertanggung jawab. Salah satu tanggung jawab yang diemban oleh sekolah dalam pendidikan adalah mendidik peserta didik dengan akhlak yang mulia yang jauh dari kejahatan dan kehinaan. Seorang anak memerlukan pendalaman dan nilai-nilai norma dan akhlak ke dalam jiwa mereka. Di samping pendalaman akhlak juga anak memerlukan ketentraman jiwa, selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT, dengan memperbanyak beribadah. Salah satu perintah yang harus ditaati oleh hambanya serta wajib dilaksanakan adalah shalat (Wigati, 2020).

Shalat juga merupakan suatu ibadah yang menjadi ukuran kualitas Islam dalam diri seseorang. Oleh karena itu shalat perlu dipelajari, diketahui secara tepat dan dilaksanakan secara teratur, agar manfaatnya dapat dinikmati dan dirasakan dengan sungguh-sungguh. Anak yang sejak kecil rajin mengerjakan shalat sampai besar dalam keadaan bagaimanapun, mereka tidak akan lupa kepada Allah, serta selalu menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik serta melahirkan sikap pribadi yang disiplin (Ulfah, 2016). Dengan shalat akan tampak bekas kecintaan seorang hamba dengan Tuhannya, karena tidak ada yang lebih menyenangkan bagi orang (mukmin) yang mencintai melainkan ber-khalwat kepada zat yang dicintainya, untuk mendapatkan apa yang dimintanya shalat fardhu lima waktu yang hukumnya wajib dilaksanakan, Islam juga menganjurkan umatnya untuk melaksanakan shalat-shalat sunnah.

Shalat sunnah sebagai penyempurna dari shalat yang wajib. Dengan adanya shalat sunnah manusia dapat menyempurnakan amal ibadahnya. Selain amalan yang wajib, yang sunnah pun diharapkan dilakukan. Salat sunnah dhuha merupakan salah satu shalat di antara shalat-shalat sunnah yang di anjurkan Rasulullah Saw. Karena Rasulullah adalah suri tauladan bagi orang-orang yang mengharapkan rahmat Allah.

Tugas pendidik adalah mendidik peserta didik ke arah yang lebih baik, dimulai dari hal-hal yang kecil hingga hal yang besar yang sangat bermanfaat bagi kecerdasan spiritual peserta didik tersebut. Salah satunya dengan mengajak peserta didik untuk melakukan shalat dhuha pada waktu yang telah ditentukan.

Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini antara lain “Konsep Pembiasaan Shalat Dhuha Terhadap Kedisiplinan Siswa Mi/Sd Dalam Melaksanakan Shalat Lima Waktu” oleh Keke Putri Endahwati (Endahwati, 2021). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini mengambil lokasi di SMP. Sedangkan penelitian tersebut dilakukan di MI/SD.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui “Implementasi manajemen kurikulum dalam membudayakan shalat dhuha bersama di SMP PLUS MAARIF NU PARIGI”. SMP PLUS MAARIF NU PARIGI merupakan salah satu sekolah swasta di kabupaten Pangandaran, yang berdiri di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Asy-Syuaayyah. Kurikulum yang digunakan di SMP PLUS MAARIF NU PARIGI merupakan sistem kurikulum merdeka belajar. Semua guru yang menjadi koordinator dalam program akan menyampaikan evaluasi program mereka selanjutnya, jika ada kendala dalam pelaksanaan program maka guru akan menyebutkannya lalu mencari solusi untuk memecahkan masalah tersebut, sehingga untuk kegiatan selanjutnya kendala yang terjadi sudah tidak menjadi hambatan lagi (Adipratama et al., 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMP PLUS MAARIF NU PARIGI. Jenis penelitian ini dilakukan penelitian kualitatif dengan metode pendekatan etnografi. Model etnografi atau etnometodologi adalah model penelitian kualitatif yang memiliki tujuan mendeskripsikan karakteristik kultural yang terdapat dalam diri individu atau sekelompok orang yang menjadi anggota sebuah kelompok masyarakat kultural.

Penelitian etnografi adalah genre penelitian kualitatif, yang dikembangkan dari metodologi antropologi. Penelitian ini menyelidiki masyarakat dan budaya dengan pengujian manusia, interpersonal, sosial dan budaya dalam segala kerumitannya. Etnografi adalah pendekatan penelitian yang mengacu pada proses dan metode menurut penelitian yang dilakukan dan hasilnya (Shagrir, 2017:9). Selain itu metodologi yang bersangkutan dengan mendeskripsikan orang dan bagaimana perilaku mereka, baik sebagai individu atau sebagai bagian dari kelompok, dipengaruhi oleh budaya atau subkultur dimana mereka tinggal dan bergerak.

Data ini dicari melalui observasi, wawancara dengan kepala sekolah dan guru, dan dokumentasi yang terseleksi dengan teknik pengumpulan data yang bersifat triangulasi tersebut, sejumlah dimensi yang spesifik yang berbeda pada setiap elemen akan dapat ditemukan (Wijaya, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sekilas mengenai Salat Dhuha

Definisi salat dhuha adalah suatu ibadah sunnah yang menghubungkan seorang hamba dengan penciptanya dan salat dhuha ialah ibadah waktu matahari naik setinggi tombak, kira-kira pukul delapan atau sembilan sampai tergelincirnya matahari. Keutamaan salat dhuha adalah salat sunnah yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah saw dan terdapat keistimewaan dan keutamaan bagi yang melaksanakan salat dhuha baik dua rakaat, empat rakaat, dan lebih dari itu (Alfaini et al., 2022).

Shalat dhuha dikerjakan pada pagi hari. Dimulai ketika matahari mulai naik sepenggal atau setelah terbit matahari (jam 07.00) sampai sebelum masuk waktu dzuhur ketika matahari belum naik pada posisi tengah-tengah. Peserta didik dan tenaga pendidik dapat menunaikan shalat dhuha di tengah-tengah aktivitas istirahat, sekitar jam 11.00 WIB. Berdoa serta memohon pertolongan-Nya agar dapat bekerja dan belajar dengan maksimal. Dengan begitu, transfer ilmu dari pendidik ke peserta didik menjadi lebih optimal dan lebih diserap oleh peserta didik tersebut. Shalat Dhuha merupakan shalat pada siang hari yang dianjurkan. Pahalanya disisi Allah sangat besar. Nabi SAW biasa melakukannya, dan mendorong kaum muslimin untuk melakukannya. Beliau menjelaskan barang siapa yang shalat empat raka'at pada siang hari niscaya Allah mencukupinya pada sore harinya (Rajin, 2019).

Shalat Dhuha mempunyai keistimewaan. Barangsiapa yang melakukan shalat Dhuha 4 raka'at maka Allah akan mencukupi kebutuhannya pada hari itu. Tetapi sebagai seorang muslim hendaknya kita tidak mengharap hal seperti itu, kita cukup berniat untuk mendekatkan diri kepada Allah, barang siapa yang dekat dengan Allah maka segala apapun akan dimudahkan-Nya. Banyak hadits yang menunjukkan bahwasanya shalat dhuha sangat dianjurkan. Demikian pendapat kebanyakan ulama. Menurut sebagian ulama, shalat dhuha itu tidak dianjurkan kecuali ada sebab. Sebagian lagi ada yang berpendapat, shalat dhuha dianjurkan untuk dikerjakan di rumah. Dan sebagian yang lain berpendapat Shalat Dhuha itu bid'ah. Hadits-hadits terdahulu dan yang semisalnya menjelaskan bahwa Shalat Dhuha pada waktu Dhuha (pagi hari) merupakan suatu hal yang baik lagi disukai. Selain itu di dalam hadits-hadits tersebut juga terkandung dalil yang menunjukkan disyariatkannya bagi kaum muslimin untuk senantiasa mengerjakannya. Akan tetapi, ada riwayat yang menunjukkan diwajibkannya Shalat Dhuha. Hadits dari Abu darda' dan Abu Dawud menunjukkan sunnahnya Shalat Dhuha, yang hukumnya sunnah muakkadah (Nida Hanifah & Tsani Abdul Hakim, 2018).

B. Perencanaan Manajemen Kurikulum Mengenai Pelaksanaan Kegiatan Shalat Dhuha Bersama Di SMP Plus Maarif NU Parigi

Perencanaan kurikulum di SMP PLUS MAARIF NU PARIGI diawali dengan menentukan visi dan misi sekolah. Setelah visi dan misi sekolah disetujui selanjutnya diadakan workshop untuk mempersiapkan segala macam perangkat pembelajaran selama satu tahun ajaran. Dalam workshop dibentuk tim khusus untuk membuat kurikulum seperti apa yang harus diterapkan di SMP PLUS MAARIF NU PARIGI mengingat perbedaan muatan lokal yang diterapkan dibanding sekolah lain pada umumnya sehingga peserta didik dapat mudah dalam belajar dan memperoleh ilmu serta dapat meningkatkan kemampuan peserta didik baik dari nilai atau sikap dan tingkah laku peserta didik.

Perencanaan pembiasaan shalat dhuha sudah diimplementasikan di SMP PLUS MAARIF NU PARIGI sejak tahun ajaran 2011. Sebelum mengimplementasikannya, sekolah melakukan persiapan- persiapan untuk mendukung pelaksanaannya. Persiapan yang dilaksanakan sekolah untuk mendukung kesiapan pembiasaan shalat dhuha, yakni guru-guru dan kepala sekolah melakukan rapat yang membahas penerapan shalat dhuha. Hasilnya adalah kesepakatan bersama untuk menyusun kurikulumnya dan kerjasama serta dukungan semua pihak untuk mensukseskan pelaksanaan shalat dhuha bagi para siswa yang dicontohkan oleh semua guru. Perencanaan pembelajaran agama melalui shalat dhuha disusun guru agama guna membantu berlangsungnya proses belajar mengajar menjadi efektif dan menyenangkan.

Tahap pendahuluan perencanaan pembelajaran sejalan yang tertera di dalam Permendikbud No 65 Tahun 2013 ialah menyusun silabus pembelajaran. Silabus adalah rencana dasar dalam pembelajaran yang dikembangkan menjadi RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Guru agama mengembangkan pokok bahasan materi selaras dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar mata pelajaran. Dalam kurikulum ini, ia mengembangkan menjadi silabus dan RPP. Mengingat pentingnya pendidikan dalam upaya mengangkat harkat dan martabat serta menyiapkan manusia yang memiliki intelektualitas, spiritualitas dan akhlakul karimah, maka pendidikan semacam ini memerlukan suatu usaha dan pemikiran yang keras dan serius dalam upaya mewujudkan cita-citanya (Baharun, 2016). Jika salah satu dari variabel kurikulum tidak berfungsi dengan baik, maka sistem kurikulum akan berjalan kurang optimal (Hamalik, 2007).

C. Pelaksanaan Manajemen Kurikulum mengenai Penerapan Shalat Dhuha Bersama di SMP Plus Maarif NU Parigi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyusunan kalender sekolah merupakan pengaturan waktu kegiatan pembelajaran peserta didik selama satu tahun ajaran yang mencakup awal tahun pelajaran, minggu efektif belajar, waktu pembelajaran efektif, dan hari libur. Perencanaan pembelajaran agama melalui shalat dhuha disusun guru agama guna membantu berlangsungnya proses belajar mengajar menjadi efektif dan menyenangkan (Fatimah, 2019). Oleh karena itu keberadaan kalender pendidikan sangat berperan penting untuk keefektifan kegiatan pembelajaran di sekolah khususnya di SMP PLUSMAARIF NU PARIGI. Penyusunan kalender sekolah di SMP PLUS MAARIF NU PARIGI dilakukan setelah mendapat kalender pendidikan nasional dari pusat. Kalender sekolah merupakan salah satu komponen yang memiliki peran penting dalam upaya mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar yang terjadi antara pendidik dan peserta didik. Berdasarkan temuan dan hasil penelitian dari peneliti lain maka dapat disimpulkan bahwa kalender sekolah merupakan kegiatan yang mempunyai peran penting dalam mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar dan proses pengelompokan jumlah hari efektif dan hari libur dalam satu tahun ajaran serta pada proses perencanaan hingga penyusunannya dengan mempertimbangkan hal-hal tertentu yang dapat menjadi penghambat selama kegiatan belajar mengajar agar dapat dijadikan patokan, karena dari sisi idealitas pendidikan bukan hanya dapat menjadikan peserta didik yang cerdas intelektualnya, tetapi juga cerdas spiritualnya (Siswadi, 2020).

Program kerja tahunan dibuat oleh semua perangkat sekolah mulai dari kepala sekolah wakil kepala sekolah beserta guru. Penyusunan program kerja tahunan dilakukan pada akhir tahun ajaran baru dengan melakukan evaluasi tahun ajaran yang sudah terlaksana dan yang akan di konsep untuk digunakan pada tahun ajaran baru yang di arahkan oleh kepala sekolah untuk membantu mengembangkan potensi sekolah dan peserta didik. Program kerja tahunan bertujuan untuk memudahkan pengawasan kegiatan pembelajaran yang ada di sekolah.

Penyusunan jadwal pelajaran disusun oleh wakil kepala sekolah bagian kurikulum beserta tim khusus kurikulum. Tahap-tahap yang dilakukan adalah Pertama dirapatkan dulu urgensi kompetensi, kemudian mata pelajaran mana yang perlu jam tambahan tentu tetap mengacu pada ketentuan yang disebutkan di permendiknas. Kemudian dikonsultasikan kepada kepala sekolah setelah dievaluasi dan disetujui oleh kepala sekolah jadwal pelajaran siap untuk dilaksanakan. Adapun kriteria khusus yang dibuat yaitu jadwal pelajaran yang memerlukan konsentrasi tinggi ditempatkan di pagi hari.

Pelaksanaan program belajar mengajar dilakukan workshop untuk mempersiapkan bapak/ibu guru mulai dari perangkat sampai administratif dalam mengajar, serta rapat kerja itu untuk program kerja sekolah. Di workshop pertama membahas terkait dengan kalender pendidikan, yang diterbitkan dinas pendidikan. Selanjutnya guru melihat struktur kurikulum dimasing-masing pelajaran, kemudian dari struktur pembelajaran itu dan dari beban materi pelajaran di masing-masing mata pelajaran guru menyusun silabus, prota, promes kemudian RPP. Adapun kriteria yang dibuat khusus yaitu program belajar mengajar harus lebih mengutamakan mata pelajaran yang ada di ujian nasional, kemudian life skill, pembekalan bagaimana peserta mempunyai kesadaran belajar, serta mengembangkan pashion minat dan bakat. Dengan perubahan zaman, maka tuntutan perubahan kurikulum dalam dunia pendidikan menjadi keniscayaan dalam tatanan sistem pendidikan nasional. Sebagaimana halnya perubahan kurikulum dari kurikulum tingkat satuan pendidikan diubah menjadi kurikulum 2013 yang menggunakan pendekatan saintifik merupakan keniscayaan di tengah perubahan global terutama dalam konteks eksistensi dan kemajuan bangsa (Syafaruddin & Amiruddin, 2017).

Setelah peneliti melakukan penelitian lapangan dari hasil observasi, wawancara secara mendalam dan dokumentasi, maka pada fokus pertama telah diperoleh beberapa temuan. Ketika peneliti melakukan wawancara dengan bp Abdul Kodir (kepala sekolah) mengenai pembiasaan shalat dhuha ini yaitu menggunakan beberapa upaya yakni seperti keteladanan, konsistensi dalam penerapan aturan, latihan atau praktik langsung disekolah dan melakukan pembiasaan. Kemudian Bpk Abdul Qodir juga menambahkan, jika yang paling efektif digunakan adalah keteladanan dari Bapak dan Ibu guru itu sendiri, ini dikarenakan siswa lebih cenderung meniru keteladanan dari Bapak dan Ibu guru terutama tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya yaitu dengan metode latihan atau praktik yang langsung dilakukan disekolah. Karena upaya dalam meningkatkan kedisiplinan, guru menerapkan praktik langsung di sekolah. Misalnya dalam shalat dhuha, siswa diajak langsung mempraktikkannya di masjid sekolah. Karena melalui praktik langsung, siswa akan terus ingat dan paham tentang apa yang dipraktikkannya. Kemudian pembiasaan yang sebenarnya berintikan pengalaman. Karna pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada diri anak didik.

Temuan di atas berdasarkan hasil wawancara mengenai shalat dhuha berjamaah terhadap peningkatan kedisiplinan siswa, yang telah dilakukan oleh peneliti kepada beberapa guru. Hasil wawancara yaitu, yang pertama dengan keteladanan dari Bapak dan Ibu guru. Ini dikarenakan guru merupakan panutan bagi semua siswa yang ada di madrasah. Kedua, guru menggunakan metode latihan atau praktik langsung yang dilaksanakan disekolah. Ini dilakukan agar anak didik terus ingat dan paham tentang apa yang dipraktikkannya.. Ketiga, yakni menggunakan metode konsisten dalam menarapkan peraturan dan menjadi pembiasaan dalam melaksanakan shalat dhuha berjamaah. Baik di dalam sekolah maupun di rumah guna untuk melatih mereka agar lebih produktif lagi dalam pembentukan sikap berkarakter serta kebiasaan-kebiasaan yang religius dan disiplin (Sulfemi, 2019).

Pembiasaan shalat dhuha juga direspon positif oleh siswa, sebagaimana pendapat dari siswi yang bernama Zain Nuralawi selaku Ketua Osis di SMP Plus maarif nu parigi. “Program tersebut sangat baik ditambah lagi dengan pemberlakuan sanksi yang tegas terhadap siswa yang tidak melaksanakannya disaat jadwalnya dan melatih keistiqomahan siswa dalam hal beribadah karena tresno jalaran soko kulino teh, Hehe.. Dan shalat dhuha ini merupakan shalat sunnah yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW”.

D. Evaluasi Manajemen Kurikulum Shalat Dhuha Bersama di SMP PLUS MAARIF NUPARIGI

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan tentang evaluasi kurikulum, lebih fokus pada evaluasi kepribadian setiap peserta didik dan evaluasi harian. Dalam mengevaluasi kurikulum sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan pada awal kegiatan proses dilaksanakannya shalat dhuha bersama. Evaluasi kurikulum tidak hanya berbentuk tes tertulis tetapi setiap hari pengurus osis selalu mengecekabsensi yang telah diberjalankan. Dan apabila ada siswa yang tidak mengikuti program ini maka siswatersebut berhak mendapatkan sanksi.

Agar tujuan pendidikan di sekolah dapat tercapai secara efektif dan efisien, maka proses manajemen pendidikan memiliki peranan yang amat vital. Karena bagaimana pun sekolah merupakan suatu sistem yang di dalamnya melibatkan berbagai komponen dan sejumlah kegiatan yang perlu dikelola secara baik dan tertib. Sekolah tanpa didukung proses manajemen yang baik, boleh jadi hanya akan menghasilkan kesemrawutan lajunya organisasi, yang pada gilirannya tujuan pendidikan pun tidak akan pernah tercapai secara semestinya. Dengan

demikian, setiap kegiatan pendidikan di sekolah harus memiliki perencanaan yang jelas dan realistik, pengorganisasian yang efektif dan efisien, pengarahan dan pemotivasian seluruh personil sekolah untuk selalu dapat meningkatkan kualitas kinerjanya, dan pengawasan secara berkelanjutan (Sista, 2017).

Faktor yang menghambat peran kepala sekolah dalam membudayakan shalat dhuha berjamaah yaitu kurangnya kesadaran bersama para guru, guru hanya akan mengawasi siswa saat melaksanakan shalat dhuha ketika mereka ada jadwal bertugas saja, kemudian jadwal kepala Sekolah yang padat sehingga tidak bisa mengontrol dan mengkondisikan segala sesuatunya secara langsung. Namun hal tersebut dapat diatasi dengan menjalin hubungan yang baik dengan para guru, selalu memberi arahan dan 14 seruan dalam membimbing para guru serta bekerja sama dengan wakilnya untuk menggantikantugasnya dikala beliau sedang sibuk.

Faktor yang mendukung dalam membudayakan shalat dhuha berjamaah yaitu fasilitas yang cukup memadai, kemudian dengan menjalin hubungan yang baik dengan para guru, staf karyawan, dan masyarakat lingkungan Sekolah, guna mensukseskan program atau kebijakan terkait pelaksanaan shalat dhuha. Bentuk budaya yang kepala Sekolah lakukan untuk membudayakan shalat dhuha berjamaah yaitu membuat absensi bahwa shalat dhuha itu program yang masuk dalam pendidikan SMP PLUS MAARIF NU PARIGI, kemudian membuat SK untuk guru dan imam-imamnya, serta mewajibkan seluruh siswa untuk mengikuti shalat dhuha, kecuali mereka yang berhalangan. Tindakan dan strategi yang dilakukan kepala Sekolah dalam membudayakan shalat dhuha berjamaah yaitu bekerja sama dengan semua lini di lingkungan Sekolah dalam melaksanakan shalat dhuha agar pelaksanaan shalat dhuha berjalan lancar. Pengembangan kemampuan guru untuk implementasi kurikulum baru memerlukan suatu manajemen kuat dan baik yang mencakup pengembangan kompetensi, baik kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian maupun sosial. Terdapat beberapa aspek yang memerlukan tata kelola atau manajemen yang baik, yaitu perencanaan dalam pembinaan dan pengembangan kompetensi, pemanfaatan dan pendayagunaan, monitoring dan evaluasi, serta manajemen sistem pendukung baik regulasi, sarana dan prasarana, maupun dukungan finansial (Katuuk, 2014).

Kegiatan shalat dhuha di sekolah ini telah menjadi peraturan yang harus ditaati oleh setiap murid, yang mana kegiatan ini selalu rutin dilaksanakan setiap pagi sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan. Pihak sekolah telah memberikan peraturan serta jadwal yang bertujuan untuk ketertiban kegiatan shalat dhuha. Sanksi pun diberikan bagi siswa yang tidak mematuhi tanpa alasan yang jelas. Dalam hal ini siswa yang tidak ikut shalat dhuha tanpa alasan yang jelas di beri hukuman, seperti membersihkan kamar mandi dan halaman sekolah kadang juga membaca Juz Amma atau surat-surat pendek setelah bel pulang sekolah. Selanjutnya, ada beberapa hambatan yang terjadi pada manajemen kurikulum itu sendiri hal itu dapat dilihat dari keterbatasan akan saran dan prasarana sehingga terjadi hambatan dalam mengimplementasikan dalam manajemen kurikulum. Pengawasan guru terhadap para siswa juga berdampak pada upaya menerapkan kedisiplinan diri (pribadi) siswa (Ismiatun et al., 2022). Dapat disimpulkan bahwa hambatan dalam pembiasaan shalat dhuha ialah kurangnya kesadaran dari masing-masing individu siswa. Misalnya, ada saja anak yang masih belum disiplin, jika jadwalnya shalat dhuha masih ada yang terlambat, datang kesiangin, mengerjakan tugas, ada juga yang malah diam-diam pergi makan dikantin sekolah karna malas mengikuti pembiasaan shalat dhuha. Ada juga yang sebenarnya faham tapi masih berbohong khususnya perempuan yang sebenarnya tidak berhalangan jadi tidak mengikuti jamaah.

Kegiatan shalat dhuha yang rutin dilaksanakan di sekolah ini tak sedikit membawa dampak yang positif, yakni anak-anak menjadi lebih disiplin waktu, lebih aktif di kelas, mudah diatur dan lebih tahu tata krama kepada guru serta mudah memahami pelajaran, akan

tetapi tidak semua anak menyadari arti dan manfaat shalat dhuha karena masih ada saja anak yang masih malas-malasan melaksanakan shalat dhuha kadang mereka masih menunggu aba-aba dari guru dulu untuk pergi ke mesjid. Nilai tersebut bisa dimasukkan dalam hasil akhir semester. Jadi, sejauh ini pelaksanaan kurikulum sudah sesuai dengan yang direncanakan diawal, mulai dari sarana dan prasarana yang dibutuhkan, sumber belajar yang digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar hingga pelaksanaan shalat dhuha bersama.

PENUTUP

Pelaksanaan manajemen kurikulum mengenai penerapan ibadah shalat dhuha bersama di SMP PLUS MAARIF NU PARIGI ini meliputi: Penyusunan Kalender Pendidikan, Penyusunan Progam Kerja Tahunan, Penyusunan Jadwal Pelajaran Untuk Seluruh Peserta Didik, Pembagian Beban Kerja Guru dan Penyusunan Progam Belajar Mengajar. Evaluasi kurikulum, lebih fokus pada evaluasi kepribadian setiap peserta didik dan evaluasi harian. Dalam mengevaluasi kurikulum sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan pada awal kegiatan proses dilaksanakan nya shalat dhuha bersama. Evaluasi kurikulum tidak hanya berbentuk tes tertulis tetapi setiap hari pengurus osis selalu mengecek absensi yang telah diberjalankan. Jadi secara umum pelaksanaan kurikulum sudah sesuai dengan yang direncanakan diawal, mulai dari sarana dan prasarana yang dibutuhkan, sumber belajar yang digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar hingga pelaksanaan shalat dhuha bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Adipratama, Z., Sumarsono, R. B., & Ulfatin, N. (2018). MANAJEMEN KURIKULUM TERPADU DI SEKOLAH ALAM BERCIRI KHAS ISLAM. *JAMP : Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(3), Article 3. <https://doi.org/10.17977/um027v1i32018p372>
- Alfaini, S., Risma, R., Asyaf, H. A., Syakur, R. A., & Hasanah, L. (2022). Implementasi pada Aspek Nilai Agama dan Moral dalam Penerapan Shalat Dhuha di KB Faturrahman. *Jurnal Raudhah*, 10(2), Article 2. <https://doi.org/10.30829/raudhah.v10i2.1992>
- Endahwati, K. P. (2021). KONSEP PEMBIASAAN SHALAT DHUHA TERHADAP KEDISIPLINAN SISWA MI/SD DALAM MELAKSANAKAN SHALAT LIMA WAKTU. *UNIEDU: Universal Journal of Educational Research*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.1234/uniedu.v2i1.30>
- Fatihah, I. (2019). MANAJEMEN PEMBELAJARAN AGAMA MELALUI PEMBIASAAN SHALAT DHUHA DI SEKOLAH DASAR NEGERI MEGA ELTRA. *JIEM (Journal of Islamic Education Management)*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.24235/jiem.v3i1.5429>
- Fatimaningrum, A. S. (2012). Manajemen Kurikulum Pendidikan Dasar. *Diseminasi Shortcourse Bermutu DIKTI*, 1-10.
- Hamalik, H. O. (2007). In *Dasar-dasar pengembangan kurikulum* (pp. 52–75). Remaja Rosdakarya. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=40138>
- Ismiatun, S. R., Neliwati, N., & Ginting, B. S. (2022). Implementasi Manajemen Kurikulum di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2102>
- Katuuk, D. A. (2014). MANAJEMEN IMPLEMENTASI KURIKULUM: STRATEGI PENGUATANIMPLEMENTASI KURIKULUM 2013. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 33(1), Article 1. <https://doi.org/10.21831/cp.v1i1.1858>
- Nida Hanifah, A., & Tsani Abdul Hakim, M. (2018). *Pelaksanaan Sholat Sunnah Tahajjud , Dhuha , dan Istikhoroh* [Teaching Resource]. <https://digilib.uinsgd.ac.id/10487/>
- Rajin, M. (2019). *SEHAT DENGAN SHOLAT DHUHA*.
- Sista, T. R. (2017). Implementasi Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Kasus di SMK Migas Cepu). *Educan : Jurnal Pendidikan Islam*, 01, No. 01, 25–45.
- Siswadi, S. (2020). MODEL MANAJEMEN KURIKULUM PADA PROGRAM FULLDAY SCHOOL DI MADRASAH IBTIDAIYAH (Studi Deskriptif pada MI al-Azhary kecamatan Ajibarang kabupaten Banyumas). *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25, 79–91. <https://doi.org/10.24090/insania.v25i1.3575>
- Sulfemi, W. B. (2019). *Manajemen Kurikulum Di Sekolah*. INA-Rxiv. <https://doi.org/10.31227/osf.io/9a7yr>
- Syafaruddin, & Amiruddin. (2017). *Manajemen Kurikulum*. Perdana Publishing. <http://repository.uinsu.ac.id/3492/1/MANAJ%20KURIKULUM.pdf>
- Uciatun, U., Japar, M., & Sapriati, A. (2022). PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN MAKE A MATCH DAN MINAT BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR IPS SISWA SEKOLAH DASAR. *ELSE (Elementary School Education Journal) : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 6, 384. <https://doi.org/10.30651/else.v6i2.12592>
- Ulfah, A. R. (2016). *Pembiasaan Shalat Dhuha Ada Siswa Di Sma Negeri Ajibarang Kabupaten Banyumas*. <<http://repository.iainpurwokerto.ac.id/id/eprint/293>>.

- Wigati, V. R. (2020, July 3). ILMU PENDIDIKAN ISLAM: OBJEK PENDIDIKAN ISLAM. *ILMU PENDIDIKAN ISLAM*.
<https://belajarsamavika.blogspot.com/2020/07/objek-pendidikan-islam.html>
- Wijaya, H. (2018). *Analisis Data Kualitatif Model Spradley (Etnografi)*.
<https://repository.sttjaffray.ac.id/es/publications/269015/>
- Winarni, N., Prof. Dr. Budi Murtiyasa, M. K., & Drs. Maryadi, M. A. (2014). *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran Bermuatan Nilai-Nilai Karakter di Sekolah Dasar Negeri Sobo Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan* [S2, Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <http://eprints.ums.ac.id/31437/>